

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Tanjungsari

Berdirinya Desa Tanjungsari bermula dari penduduk transmigran yang didatangkan dari pulau Jawa yaitu dari propinsi DKI dan propinsi Jawa timur dari kabupaten Blitar (Trenggalek, Jember dan Probolinggo). Masuk awal transmigran asal DKI tanggal 13 Juni 1991 dan transmigran dari Jawa Timur tanggal 21 Juni 1991 dengan jumlah semua 124 KK (kepala Keluarga). Pada waktu itu pemerintahan desa yang ada di Desa Sang-sang sehingga bergabung dengan desa tersebut dengan sebutan Lahan 3 yang dipimpin oleh seorang RW yaitu Teguh Suwarno dan terdiri dari 5 ketua RT, ketua RT.01 Sudarmono, ketua RT.02 Agus Parwiyanto, ketua RT.03 Karto Wijoyo, ketua RT.04 Sarni dan ketua RT.05 Yanis Atim, pada tahun 1992 diadakan pemilihan ketua RW dan dipilih Sihor belum berakhir masa jabatan saudara Sihor pulang ke Jawa dan digantikan Nastangin sampai pertengahan tahun 1994. Perubahan nama desa dari Lahan Tiga menjadi Tanjungsari terjadi pertengahan tahun 1994, atas perintah dari kepala Desa Sang-sang kemudian dimusyawarahkan dan dari 5 orang RT mengusulkan agar nama desa disesuaikan dengan nama-nama di daerah sini seperti Tanjung Batu, Tanjung Serdang untuk menyamakan dengan nama-

nama daerah tersebut lalu diberi nama Tanjungsari.⁴⁴ Dengan status dusun yang dipimpin oleh saudara Dedy Sutisna sebagai kepala dusun.

Karena situasi dan perkembangan penduduk yang semakin bertambah, Desa Tanjungsari kini memiliki 12 RT serta 2 orang kepala dusun, adapun kedua belas nama ketua RT tersebut yaitu:

- | | |
|------------------------|---------------|
| a. Slamet | g. Tukimin |
| b. M. Abdul Murah Udin | h. Jarkasi |
| c. Giyata | i. Rahmadi |
| d. Supyan Sauri | j. Sutarto |
| e. Warsito | k. M. Husaini |
| f. Sungep | l. Jasimun |

Dan 2 orang kepala dusun yaitu:

- a. Subagyo
- b. Suyoto

Serta nama-nama anggota BPD yang sekarang menjabat yaitu:

- a. Bachtiar sebagai Ketua
- b. Sahrawan sebagai Wakil Ketua
- c. Asis Nawawi sebagai Sekertaris
- d. Wagirin sebagai anggota
- e. Ahmad kusairi sebagai anggota

⁴⁴ Muhadi Cokro, Tokoh Masyarakat. Wawancara Pribadi, Kotabaru, 23 Februari 2012

Nama-nama yang menjadi kepala desa yang pernah menjabat menjadi kepala

Desa Tanjungsari:

- a. Pada tahun 1998-2002 kepala desa Ahmad Hamsyah
- b. Pada tahun 2002-2008 kepala desa Umar Hamdi
- c. Pada tahun 2008-2014 kepala desa Sukimin

2. Letak Giografis

Luas tanah dan luas wilayah menurut penggunaan tanah. Luas tanah di Desa Tanjungsari 3,5 km.

Batas Desa Tanjungsari Kabupaten Kotabaru adalah;

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Banjarsari
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sang-sang
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bungkukan
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sepapah

Kondisi geografis di Desa Tanjungsari

- a. Bayaknya curah hujan: 0,9-13,5 mm
- b. Suhu udara rata-rata antara 30,5°-32,9 °

3. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk setelah terjadi pemekaran sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka jumlah penduduk di Desa Tanjungsari berjumlah 887 jiwa, terdiri dari 467 laki-laki dan 420 perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin

NO	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)
		Laki-laki	Perempuan	
1	< 12 bulan	13	13	26
2	1 - 5 tahun	52	44	96
3	6 - 12 tahun	53	71	124
4	13 - 15 tahun	22	18	40
5	16 - 19 tahun	42	29	71
6	20 - 40 tahun	173	160	333
7	41 - 50 tahun	62	53	115
8	51 - 60 tahun	34	20	54
9	> 61 tahun	16	12	28
Jumlah		467	420	887

Sumber : Data Desa Tanjungsari Tahun 2011

Rincian jumlah penduduk berdasarkan tiap-tiap RT

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tiap-tiap RT

RT	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	KK
1	51	48	99	30
2	31	26	57	15
3	40	35	75	21
4	25	12	37	12
5	41	40	81	26
6	38	40	78	23
7	44	39	83	23
8	32	25	57	19
9	55	49	100	26
10	32	33	65	21
11	42	36	78	26
12	36	41	77	24
Total	467	420	887	266

4. Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan yang ada di Desa Tanjungsari 3 buah dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.4 Jumlah Lembaga Pendidikan

No.	Lembaga Pendidikan Formal Dan non Formal	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak	1
2.	SDN	1
3.	TPA	1

5. Mata pencaharian penduduk

Mata pencaharian penduduk Desa Tanjungsari amat beragam. Dapat kita lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

NO	Pekerjaan	Jumlah
1.	PNS	10 Orang
2.	Buruh/swasta	135 Orang
3.	Pedagang	9 Orang
4.	Tani	223 Orang
5.	Peternak	54 Orang
Jumlah		431 Orang

6. Prasarana beribadah

Jumlah tempat beribadah di Desa Tanjungsari terdiri dari 5 diantaranya Satu mesjid besar letaknya di tengah-tengah desa, langgar atau mushala terdiri dari 4, pertama langgar yang letaknya di RT. 06 kedua langgar yang letaknya di RT. 07

ketiga langgar yang letaknya di kem putih dan keempat langgar yang letaknya di Divisi 6.

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan ini diperoleh dari teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam menguraikan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikan perkasus (per keluarga) dari keluarga petani karet di Desa Tanjungsari Kecamatan Kelumpang Barat Kabupaten Kotabaru, yang dalam penelitian ini dipilih 10 kepala keluarga yang memiliki anak berusia 6-12 tahun. Nama dari kepala keluarga (suami dan istri) yang bersangkutan oleh penulis cukup dengan inisial yang diambil dari nama depan dan belakang.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data tentang penanaman kebiasaan beribadah pada anak (Studi Terhadap 10 Keluarga Petani Karet di Desa Tanjungsari Kabupaten Kotabaru) adalah sebagai berikut:

1. Keluarga MAR

Keluarga MAR bertempat tinggal di RT. 02, MAR adalah seorang pria yang berusia 45 tahun, ia memiliki istri yang berinisial NA yang berusia 35 tahun dan memiliki 3 orang anak. Anak pertama mereka bernama Muhammad Jailani yang berusia 17 tahun dan sekarang sedang duduk di bangku kelas 2 SMP, anak keduanya bernama Bahrudin Yusuf yang berusia 13 tahun yang sedang duduk di kelas 6 SD, dan anak ketiganya bernama Miftahul Jannah yang berusia 10 tahun yang sedang duduk di kelas 5 SD. MAR adalah berasal dari suku Lombok dan latar belakang pendidikan SMP dan istrinya suku Bugis dan pendidikannya tidak lulus SD.

MAR dan istrinya setiap pagi hari pergi ke kebun karet setelah shalat subuh sekitar jam 5.30 karna jarak ketempat kebun karet lumayan jauh \pm 4KM untuk jalan kaki maka dari itu berangkatnya harus lebih pagi karna getah karet kalo pagi tetesan getahnya lebih banyak, dan mereka pulang dari kebun karet setelah shalat dzuhur dan MAR kadang-kadang setelah istirahat dan makan siang berangkat lagi sebagai buruh untuk memanen buah Sawit hingga mendekati waktu senja.

Dari hasil wawancara, menurut MAR menanamkan kebiasaan beribadah pada anak kita memang perlu sejak dini agar nanti mereka sesudah dewasa terbiasa, namun demikian , MAR mengakui dengan kesibukan bekerja sebagai petani karet dan buruh sawit, penanaman kebiasaan beribadah pada anak kurang diperhatikan karena waktu untuk berkumpul dan untuk mengawasi anak sangat kurang.

a. Membiasakan shalat

Mengenai pembiasaan shalat 5 waktu, menurut MAR , *“Saya tidak sempat lagi mengingatkan mengenai shalat anak karna kesibukan untuk mencarikan nafkah tapi ibunya kadang-kadang selalu mengingatkan Miftahul Jannah bahkan tidak perlu di suruh sudah shalat sendiri”*.

Jadi MAR mengajarkan tentang tata cara shalat sendiri dengan mengikuti gerakan-gerakannya ketika shalat dan mengenai bacaan-bacaan shalat anaknya belajar ditempat guru mengajinya. Kemudian masalah shalat lima waktu MAR mengaku tidak shalat secara tepat waktu dan tidak berjamaah mereka shalat masing-masing sedangkan untuk mengajak anaknya shalat berjamaah di rumah tidak pernah karena tidak sering bertemu.

Raudatul Jannah ketika dzuhur shalat di mesjid ketika pulang dari sekolah karena program dari sekolah harus shalat berjamaah dan ketika waktu ashar ia shalat di mesjid kadang-kadang dan setelah itu mengaji, kemudian setelah shalat magrib di mesjid ia ikut les ditempat gurunya bersama teman-temannya, ketika shalat isya dia shalat di mesjid karena letak rumah dan tempat dia les sangat dekat dengan mesjid dan setelah itu baru pulang dan berkumpul dengan orang tuanya.

Dari hasil observasi dilapangan Raudatul Jannah termotivasi untuk melaksanakan shalat berjamaah di mesjid karena faktor guru dan teman-temannya sedangkan orang tuanya kurang memperhatikan mengenai shalat berjamaah.

b. Membiasakan berpuasa

Mengenai penanaman kebiasaan berpuasa menurut MAR dan istrinya “ *kami membiasakan anak-anak kami berpuasa sejak kecil, apabila mereka enggan berpuasa biasa kami marahi dan agar mereka semangat berpuasa, kami beri motivasi dengan membelikan baju buat lebaran*”.

Jadi menurut wawancara MAR dan pengakuan anaknya sendiri memang MAR telah membiasakan anaknya untuk berpuasa tapi Raudatul memang belum pernah tunai puasanya selama bulan ramadhan, sedangkan saya kata MAR puasanya juga tidak pernah tunai karena pekerjaan yang agak berat ketika memanen buah kelapa sawit, namun ketika saya tidak berpuasa saya tidak menampakkannya kepada anak saya.

c. Membiasakan membaca Alquran

Mengenai membiasakan membaca Alquran MAR tidak langsung mengajarkan sendiri melainkan belajar ditempat Guru ngajinya, dan MAR tidak pernah memberikan teladan kepada anaknya untuk membiasakan membaca Alquran, ketika saya wawancarai MAR mengaku tidak pernah mengaji di rumah, tetapi Raudatul Jannah kadang-kadang mengaji dirumahnya sendiri dan dia belum pernah khatam membaca Alquran

d. Membiasakan Bersedekah

Mengenai bersedekah orang tua Raudatul Jannah mengajarkannya dengan memberi contoh di depan dia dengan cara memberi makanan kepada tetangga, menyuruh membagi jajan kepada temannya ketika dia memiliki jajan dan menyuruh memasukan uang kekotak amal di mesjid

e. Membiasakan Berdoa

Mengenai berdoa orang tua Raudatul Jannah tidak mengajarkan langsung, Raudatul Jannah belajar di TPA dengan ustadnya disana diajarkan doa sehari-hari seperti doa hendak makan, tidur, ke WC dan lain-lain. Namun sebelum masuk TPA orang tuanya mengajarkan kepada Raudatul Jannah ketika diwawancarai beliau berkata *”ketika kami makan bersama Raudatul kami ajari membaca Basmalah saja”* terkadang juga orang tuanya mengingatkan ketika dia lupa membaca doa ketika makan dan tidur.

f. Menghormati Orang Tua

Tentang adab sopan santun terhadap orang tua Raudatul Jannah sangat menekankan sekali terutama menghormati orang yang lebih tua, karena orang tua Raudatul Jannah saya kenal sangat ramah, sopan ketika berbicara dengan seseorang walau orang itu lebih muda, jadi anak-anak MAR mengikuti perilaku ayahnya. Dan ketika saya tanya Ibunya bagaimana ketika Raudatul Jannah masuk kerumah? Kata Ibunya *“ketika hendak masuk rumah atul selalu mengucapkan salam tapi kalau lupa selalu kami ingatkan”*.⁴⁵

2. Keluarga NY

Keluarga NY bertepatan tinggal di RT. 1, NY adalah seorang pria yang berusia 41 tahun latar belakang pendidikannya adalah SMA dan berasal dari suku Lombok dari NTB, ia memiliki istri yang berinisial ST yang berusia 40 tahun dan latar belakang pendidikan SMA dan berasal dari suku Lombok juga, mereka memiliki dua orang anak. Anak pertama mereka bernama Sriratna Dewi yang sekarang berusia 21 tahun latar belakang pendidikannya adalah SMA dan telah menikah, anak kedua bernama Irma Suryani Dewi yang berusia 10 tahun sekarang duduk di bangku kelas lima SD.

NY setiap pagi setelah shalat subuh pergi ke kebun karet terlebih dahulu dan istrinya menyusul setelah memasak dan menyiapkan sarapan untuk anaknya, lalu ST menyusul untuk membantu pekerjaan suaminya di kebun, jarak yang ditempuh untuk sampai ke kebun tidak terlalu jauh ± 1 km saja. Waktu yang diperlukan NY dan ST

⁴⁵ Nursyah, Warga Masyarakat, Wawancara pribadi, Kotabaru, 25 Februari 2012

untuk menyelesaikan pekerjaannya dari pukul 06.00 hingga pukul 11.00 bahkan bisa lebih apalagi ketika hendak setoran waktunya bisa sampai jam 14.00, selain sebagai petani karet NY juga bekerja di Koperasi sebagai anggota DPD di koperasi Karya Guna, yang kadang-kadang mendapat tugas sebagai pengawal mengantar karet ke Banjarmasin untuk dijual. Selain kesibukan itu dia juga mengajar ngaji di TPA setelah shalat ashar.

Dari hasil wawancara, menurut NY menanamkan kebiasaan beribadah pada anak kita memang harus sejak kecil, karena kata beliau kalau tidak sejak kecil nanti ketika dewasanya dia akan malas, mangkanya walaupun saya sibuk dalam bekerja, saya tetap mengawasi, menyuruh anak saya agar tidak bermalas-malasan dalam beribadah terutama shalat lima waktu itu saya sangat tekankan sekali.

a. Membiasakan Shalat

Tentang pembiasaan shalat 5 waktu NY mengatakan *“saya mengajari Irma shalat 5 waktu sejak ia berusia 4 tahun dan saya tekankan untuk tidak meninggalkannya ketika umur 6 tahun, kalau dia sampe ketahuan saya meninggalkan shalat saya pukul”*

Jadi NY dan ST mengajarkan tata cara shalat sendiri dengan cara mengikuti gerak gerik shalat ketika ayah dan ibunya shalat dan mengajarkan bacaan-bacaan shalat dengan cara menyururuh menghafalnya, kadang-kadang orang tuanya mengajaknya kelanggar untuk shalat berjamaah ketika shalat magrib. Menurut observasi mengenai shalat berjamaah NY dalam lima waktu bisa melaksanakan cuma 3 atau 4 kali saja.

Menurut observasi Irma melaksanakan shalat berjamaah ketika pulang dari sekolah, karena dari sekolah ada program untuk melaksanakan kegiatan shalat berjamaah setiap pulang sekolah, kemudian waktu ashar Irma melaksanakan shalat berjamaah di mesjid juga karena setelah itu ia mengaji di TPA, sedangkan waktu magrib ia kadang-kadang melaksanakan di rumah saja dengan ibunya dan terkadang juga di mesjid, karena setelah shalat magrib Irma ikut les ditempat gurunya yang rumahnya dekat dengan mesjid bila waktu isya datang maka anak-anak yang ikut les diharuskan ikut shalat berjamaah di mesjid dulu tapi bila tidak ada les dia melakukannya di rumah.

menurut keterangan temannya dan dia mengaku ketika saya wawancarai ternyata adakalanya dia ada tidak shalat juga karena orang tuanya menyangka dia sudah shalat ternyata belum artinya belum ada rasa tanggung jawab untuk melaksanakan shalat ketika ketahuan orang tuanya belum shalat ketika disuruh baru dia shalat. Waktu shalat subuh Irma cuma melaksanakan dirumahnya saja.

b. Membiasakan Berpuasa

Puasa adalah suatu ibadah yang sudah selayaknya dibiasakan sejak anak kecil, karena puasa adalah merupakan latihan pengendalian hawa nafsu.

Mengenai pembiasaan berpuasa kata NY “*saya melatih Irma berpuasa sejak ia duduk di bangku kelas 1 SD namun puasanya tidak tunai dari setengah hari sampai ia bisa berpuasa penuh sehari tapi kalo sekarang alhamdulillah dalam bulan ramadhan kemaren hanya tiga yang puasanya tidak tunai.*

Setelah saya melakukan wawancara dengan Irma katanya memang demikian, orang tuanya memang mendidik Irma agak keras terutama ayahnya. Dan orang tuanya sendiri selalu memberikan contoh di depan anaknya selama bulan ramadhan dengan tidak memperlihatkan ketika orang tuanya tidak berpuasa.

c. Membiasakan Membaca Alquran

Mengenai membaca Alquran Irma lebih banyak belajar di TPA, namun di rumah orang tuanya juga mengajarnya apalagi sekarang ayah Irma ikut menjadi tenaga pengajar di TPA. Dalam membiasakan membaca Alquran orang tua Irma memberikan teladan dengan membaca Alquran ketika setelah shalat magrib namun ini dilakukannya cuma kadang-kadang tidak rutin setiap hari.

Irma sekarang mengaji Alquran namun belum pernah khatam, dia mengaji setiap hari kecuali hari Sabtu, dan ketika libur dia mengaji di rumah setelah *ba'da* magrib dengan ayah dan terkadang dengan ibunya juga bila ayahnya sedang sibuk.

d. Membiasakan Bersedekah

Bersedekah merupakan amal ibadah yang juga harus kita tanamkan pada anak-anak kita agar tumbuh didalam dirinya sifat dermawan. Ketika saya mewawancarai orang tuanya ketika beliau saya tanya apakah bapak mengajarkan kepada anak anda tentang gemar bersedekah? "*jawabnya, ya saya suruh Irma ketika memiliki makanan untuk memberi temannya bahkan kadang-kadang ibunya menyuruh mengantarkan sayur ketempat tetangga sebelah*".

e. Membiasakan Berdoa

Berdoa merupakan perintah dari Allah SWT. kepada hambanya untuk meminta segala sesuatu kepadanya, kita harus mengajarkan anak kita untuk meminta sesuatu hanya kepada Allah semata bukan kepada yang lain-lainya karena dengan kita berdoa kita akan mendapat perlindungan dari Allah SWT. Seperti ketika hendak makan, minum, tidur, ke WC dan lain-lain. Perbuatan ini tidak akan dilakukannya jika tidak kita biasakan sejak kecil.

Mengenai membiasakan berdoa kata NY *“kami mengajarkan doa-doa yang biasa dia lakukan terutama doa hendak makan, sesudah makan, tidur, bangun tidur, doa kepada kedua orang tua dan doa selamat”*. Terkadang apabila Irma lupa membaca doa ketika makan maka ibunya mengingatkannya.

f. Menghormati Orang tua

Mengenai adab sopan santun orang tua Irma mengajarkan sendiri yaitu dengan memberikan teladan menghormati dan menghargai anak, orang tuanya juga menyuruh dia bertutur kata yang sopan apabila berbicara dengan orang tua. Orang tuanya juga mengajarkan Irma apabila memasuki rumah disuruh mengucapkan salam terlebih dahulu, apabila Irma lupa orang tuanya menyuruh dia keluar dan mengucapkan salam baru masuk rumah.

Kemudian saya mewawancarai langsung Irma dan menanyakan tentang yang dikatakan orang tuanya ternyata memang benar kalau Irma masuk rumah

mengucapkan salam bahkan mencium tangan orang tuanya. Begitu juga bila hendak pergi mengaji Irma salaman cium tangan dan mengucapkan salam.⁴⁶

3. Keluarga AJ

Keluarga AJ bertempat tinggal di RT. 11 ia adalah seorang pria yang berusia 30 tahun dan latar belakang pendidikannya SMA ia berasal dari suku Jawa. AJ memiliki seorang istri yang berinisial EI yang berumur 28 tahun dan latar belakang pendidikannya tidak lulus SD, ia juga berasal dari suku Jawa. Mereka memiliki tiga orang anak, anak pertama mereka bernama Rizal Agus Nur Azis yang usianya sekarang 8 tahun ia duduk di kelas 2 SD, anak kedua bernama Amri Rahmani ia berusia 4 tahun ia masih TK O kecil, dan yang terakhir bernama Miswatul Azizah yang usianya sekarang 2 bulan.

AJ setiap pagi hari setelah shalat subuh pergi mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya ke kebun Karet yaitu menyadap. Dia berangkat ke kebun karet menggunakan transportasi kendaraan karena tempat kebun karet yang ditujunya lumayan jauh ± 4 KM dari rumahnya dan pulang dari menyadap tidak menentu kadang-kadang jam 10.30 sudah pulang terkadang lewat jam 11.00 apalagi kalau memulung karetnya maka bisa jam 14.00 baru selesai.

Biasanya sepuluh hari sekali AJ memiliki pekerjaan sampingan yaitu memanen buah kelapa sawit. Biasanya ia memanen buah kelapa sawit setelah pulang dari kebun karet sampai jam 17.00 sore. Buah sawit yang di panennya lumayan banyak karena lebar perkebunannya 6 hektar luasnya, jadi untuk menyelesaikannya

⁴⁶ Nuhanayadi, Warga Masyarakat, Wawancara pribadi, Kotabaru, 28 Februari 2012

tidak cukup 1 hari bisa 3 atau 4 hari baru selesai. Kebun sawit yang dipanennya milik orang lain dan milik orang tuanya sendiri sedangkan dia tidak punya. Sedangkan istri AJ hanya tinggal dirumah untuk mengayomi anak-anaknya.

Mengenai pembiasaan beribadah pada anak, NY juga selalu menanamkan kebiasaan beribadah pada anaknya seperti membiasakan shalat berjamaah, berpuasa, berdoa, bersedekah dan lain-lain.

a. Membiasakan Shalat

Shalat merupakan suatu perintah yang Allah SWT. berikan pada umat manusia sebagai bukti pengabdianya. Oleh karna itu sebagai orang tua kita harus menanamkan kebiasaan itu sejak dini agar ketika dewasa ia sudah terbiasa. AJ mengenai tata cara shalat tidak sepenuhnya ia yang mengajari anaknya, kalau dari gerakan-gerakan shalat ia mengajarkannya sendiri dengan membawanya sahalat berjamaah kelanggar kadang-kadang, sedangkan mengenai bacaan shalat Rizal belajar dari guru ngajinya di TPA.

Mengenai shalat 5 waktu Rizal masih bolong-bolong, kata orang tua Rizal *“Rizal shalatnya belum sempurna terutama shalat subuhnya, kadang-kadang saya sampe marah-marah mebilangin anaknya”* sedangkan shalat berjamaah orang tuanya juga jarang mengajak anaknya, kebanyakan orang tuanya shalat masing-masing di rumah saja.

b. Membiasakan Berpuasa

Mengenai berpuasa orang tua Rizal selalu menganjurkannya untuk berpuasa, orang tuanya selau menunjukan ketika di depan anaknya berpuasa walaupun kadang

ibunya ketika halangan tidak berpuasa namun tidak pernah makan di depan anaknya. Mengenai motivasi kepada anak untuk berpuasa orang tuanya mengaku ketika diwawancarai tidak pernah memberi motivasi, dan mengenai sangsi orang tuanya juga tidak memberi sangsi ketika Rizal tidak berpuasa. Selama bulan Ramadhan Rizal belum bisa berpuasa penuh kadang 5 atau 10 hari aja yang dapat dikerjakannya, dia belum terbiasa untuk mengerjakan sepenuhnya.

c. Membiasakan Membaca Alquran

Mengenai kebiasaan membaca Alquran Orang tua Rizal tidak mengajarkan sendiri namun anaknya di sekolahkan di TPA, di sana dia belajar mengenal huruf hijaiyah dan sekarang masih belajar Iqra. Sedangkan di rumah kata orang tuanya ia mengaji kadang-kadang saja setelah shalat magrib, sedangkan orang tuanya mengenai memberi contoh dimata anaknya tentang membaca Alquran sangat jarang sekali, jadi wajar saja kalau Rizal agak malas belajar membaca Iqra di rumah.

d. Membiasakan Bersedekah

Mengenai pembiasaan bersedekah orang tuanya mengajarkannya ketika shalat Jum'at anaknya di suruh memasukan uang ke kotak amal, selain itu juga orang tuanya mengajarkannya dengan menyuruh dia membagi makanan yang dia miliki ketika ada temannya, kebiasaan ini sering dilakukan oleh orang tuanya agar Rizal terbiasa bersedekah.

e. Membiasakan Berdoa

Mengenai kebiasaan berdoa kata ibunya “*saya terus terang aja engga ada mengajarin Rizal tentang doa-doa saya bisa cuman Basmalah saja*” jadi orang

tuanya tidak ada mengajarkan secara khusus untuk berdoa namun Rizal diajari oleh Gurunya di TPA. Orang tuanya ketika saya wawancarai, apakah ketika Rizal makan anda ada mengingatkan untuk berdoa walaupun membaca *Basmalah*? Namun kata beliau tidak ada, ketika tidur juga orang tuanya tidak ada mengingatkan. Jadi mengenai kebiasaan beribadah orang tuanya kurang memperhatikan.

f. Menghormati Orang tua

Mengenai adab sehari-hari AJ sangat menekankan tentang adab sopan santun kepada orang tua, ketika beliau ditanya bagaimana anda mengajarkan sopan santunnya? Dengan cara melarang anak untuk tidak berbuat dan berkata tidak sopan. Tentang salam Rizal ketika masuk dan keluar rumah kadang-kadang mengucapkan salam dan kadang tidak, kadang-kadang mengingatkan dia ketika ia lupa mengucapkan salam.⁴⁷

4. Keluarga PO

Keluarga PO tinggal di RT. 11 ia adalah seorang pria yang berusia 32 tahun latar belakang pendidikannya tidak lulus SD ia berasal dari suku Jawa. Ia memiliki seorang istri yang berinisial SN yang usianya sekarang 27 tahun sedangkan latar belakang pendidikannya juga tidak lulus SD ia juga berasal dari suku Jawa. Mereka memiliki dua orang anak, anak pertama bernama Puzi Isti Qomariyah yang umurnya 10 tahun dan sekarang duduk di kelas empat SD, kemudian anak keduanya bernama Tegar Edy Prayetno usianya sekarang 20 bulan.

⁴⁷ Eriyawati, Warga Masyarakat, Wawancara pribadi, Kotabaru, 1 Maret 2012

Pekerjaan PO setiap pagi hari setelah shalat subuh pergi ke kebun karet menggunakan sepeda sedangkan tempat yang ditempuhnya lumayan jauh dari rumah, ia bekerja sendiri tanpa dibantu oleh istrinya karena istrinya masih merawat anaknya yang masih kecil. Sedangkan sebelum ada Tegar ibunya selalu membantu suaminya kekebun karet sedangkan sekarang PO hanya sendiri untuk menyelesaikan pekerjaannya itu membutuhkan waktu yang cukup lama. Apabila pekerjaan itu dilakukan berdua terkadang pukul 10 sudah pulang kerumah sedangkan sekarang setelah dzuhur baru selesai.

Selain pekerjaan itu PO juga ikut mengambil upah memanen buah kelapa sawit bila panen biasanya 15 hari sekali. Pekerjaan itu biasanya dilakukan setelah pulang dari kebun karet walau masih lelah tetap ia kerjakan, semua itu dilakukan karena tuntutan ekonomi, menurut observasi saya kehidupan PO sangat berkecukupan sekali, rumahnya kecil alas rumahnya masih dari tanah.

Sedangkan mengenai mengenai penanaman kebiasaan beribadah pada anaknya PO lebih banyak menyerahkan kepada Guru di TPA sedang dia kurang karena kata PO pengetahuan saya tentang agama cuma sedikit jadi apa yang saya bisa cuma itu saja yang bisa saya ajarkan.

a. Membiasakan Shalat

Mengenai kebiasaan shalat 5 waktu orang tua Pauzi mulai menanamkannya sejak usia 7 tahun. Pauzi belajar tentang tata cara shalat lebih banyak ditempat mengajinya sedangkan dari orang tua cuma mengikuti gerakan-gerakannya saja. Kata

orang tuanya “*Pauzy shalatnya belum sempurna 5 waktu kadang masih ada yang tertinggal walaupun begitu saya tetap selalu mengingatkannya*”.

Mengenai shalat berjamaah orang tuanya kurang memperhatikan, karna orang tuanya sendiri belum terbiasa shalat berjamaah baik di langgar maupun di mesjid mungkin karena tempat yang ditempuh dari rumah lumayan jauh kalau menggunakan jalan kaki, tetapi yang biasa saya lihat anaknya ketika waktu dzuhur pulang dari sekolah selalu ikut berjamaah karena sudah program dari sekolah. Sedang mengenai shalat ashar, magrib, isya dan subuh biasanya dilakukannya di rumah.

b. Membiasakan Berpuasa

Mengenai kebiasaan berpuasa orang tua Pauzy ketika datang bulan ramadhan beliau selalu menyuruh anaknya untuk berpuasa, tutur beliau “*Pauzy saya lajari berpuasa dulunya bertahap dari setengah hari sampai bisa puasanya penuh*” kalau sekarang puasa Pauzy belum bisa tunai kalau dia tidak tahan orang tuanya tidak memaksanya, dan kalau ia tidak berpuasa orang tuanya cuma menasehatinya saja, terkadang biar puasanya seharian penuh orang tuanya memberi motivasi dengan membelikan sesuatu yang dia suka.

Dalam memberi teladan kepada anaknya PO dan istrinya selalu menampakkan bahwa ia berpuasa walau terkadang PO tidak berpuasa karena pekerjaan memanen sawit yang memerlukan kerja keras, tapi ketika beliau makan atau minum tidak pernah mellihatkan kepada anaknya pun begitu pula ibunya apabila datang bulan tidak menampakkan kepada anaknya.

c. Membiasakan Membaca Alquran

Mengenai kebiasaan membaca Alquran orang tua Pauzy menyerahkan kepada guru ngajinya di TPA, setiap sore setelah shalat ashar ia mengaji di TPA bersama anak-anak yang lain sampai pukul 18.00 baru pulang kerumah masing-masing.

Sedangkan untuk di rumah Pauzy belum dibiasakan untuk mengaji oleh orang tuanya di rumah, ketika beliau ditanya tentang kebiasaan membaca Alquran tutur beliau *"bagaimana saya bisa membiasakan anak saya sedangkan saya di rumah sama sekali engga ada membaca Alquran, jadi saya belum bisa memberikan tauladan kepada Pauzy masalah mengaji hanya saya serahkan pada guru ngajinya saja"*.

Jadi mengenai kebiasaan membaca Alquran orang tuanya belum dapat memberikan contoh yang baik seperti mengaji di rumah namun beliau hanya menyekolahkan Pauzy di TPA saja.

d. Membiasakan Bersedekah

Mengenai kebiasaaan bersedekah, untuk membiasakan anaknya PO dan istrinya mengajarkan dengan memberikan teladan dengan memberi makanan kepada tetangga dan menyuruh membagi makanan ketika Pauzy memiliki makanan lebih kepada teman-temannya, hanya itu yang bisa PO lakukan untuk membiasakan anaknya.

e. Membiasakan Berdoa

Mengenai kebiasaan berdoa orang tua Pauzy tidak mengajarkan khusus cuman tutur beliau ketika membilangin Pauzy *"Pauzy kalaummakan baca Basmalah dulu biar engga ditemani setan"* beliau tidak mengajarkan doa khusus, namun Pauzy

mendapatkan doa sehari-hari ditempat gurunya di TPA karena di sana biasanya dibacakan bersama-sama kalau mau pulang dari mengaji.

Untuk membiasakan berdoa ini PO dan istri melakukannya dengan selalu mengingatkan Pauzy ketika hendak makan dan ketika hendak tidur. Terkadang apabila Pauzy kelupaan membaca doa orang tuanya selalu memberi nasehat yang baik agar ketika hendak makan jangan lupa membaca doa.

f. Menghormati Orang tua

Mengenai adab sopan santun PO dan istrinya sangat menekankan sekali terutama mengenai menghormati orang yang lebih tua, orang tuanya mengajarkan agar berbicara kepada orang tua memakai bahasa yang sopan dan santun, agar anaknya mengikuti apa yang dikatakan orang tuanya PO memberikan teladan, ketika ada Pauzy orang tuanya bertutur kata dengan istrinya dengan orang lain dan dengan ia sendiri PO memakai bahasa yang baik, sedangkan adab ketika masuk dan keluar rumah Pauzy kadang-kadang menggunakan salam dan kadang tidak, namun ibunya tetap mengingatkan Pauzy.⁴⁸

5. Keluarga BS

Keluarga BS tinggal di RT. 02 ia adalah seorang pria yang berusia 42 tahun latar belakang pendidikannya tidak lulus SD, ia berasal dari suku Jawa. Ia memiliki seorang istri yang berinisial JT usianya 42 tahun, latar belakang pendidikannya tidak lulus SD juga. Mereka memiliki 5 orang anak, anak pertamanya bernama Eko Pujiyanto usianya 26 tahun, latar belakang pendidikannya SMA. Anak keduanya Desi

⁴⁸ Siti Nur Jannah, Warga Masyarakat, Wawancara pribadi, Kotabaru, 3 Maret 2012

Kurniyawati usianya 22 tahun, latar belakang pendidikannya SMA. Anak ketiganya bernama Eva Puzi Lestari usianya 14 tahun latar belakang pendidikannya lulus SD. Anak keempatnya bernama Evi Hajriyani usianya 12 tahun, dan sekarang duduk di kelas 6 SD. Dan anak yang paling bungsu bernama Surya Adi Saputra usianya 5 tahun, masih TK.

Keseharianan BS sama seperti petani yang lain yaitu pergi ke kebun karet, namun BS dalam bekerja tidak sendiri ia dibantu oleh istrinya JT mereka pagi-pagi setelah shalat subuh bersama-sama memakai kendaraan bermotor ke kebun karet, tempat yang ditempuhnya ± 3 KM dari rumahnya, selain pekerjaan itu BS juga ikut mengambil upah memanen buah kelapa sawit biasanya dibantu juga oleh istrinya mengangkut buah sawitnya membawa ke jalan raya, sedangkan di rumah yang mengurus anaknya yang masih kecil adalah anaknya si Eva karna ia tidak mau melanjutkan lagi ke sekolah jadi dia yang menjaga adiknya di rumah dan memasak di rumah.

Menegenai kebiasaan beribadah BS tidak sepenuhnya mengajarkan pada anaknya, ketika ditanya menegenai penanaman kebiasaan beribadah beliau mengatakan *"kalo masalah menyuruh shalat saya menyuruhnya bahkan tidak disuruh ia sudah shalat sendiri"* tapi kalau masalah mengajari semua BS serahkan kepada guru ngajinya.

a. Membiasakan Shalat

Mengenai membiasakan shalat orang tuanya belum bisa memberikan contoh yang baik terutama BS sendiri karna tuturnya *"jujur dik muin saya engga bisa shalat*

paling anak-anak ikut ibunya” namun JT sebagai seorang ibu tetap menyuruh anak-anaknya untuk shalat 5 waktu, kalau JT mengenai shalat 5 waktu tetap memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Mengenai shalat berjamaah Evi Hajriyani kadang-kadang melakukannya di mesjid karna rumahnya dekat dengan mesjid ± 100 M dari rumahnya, tapi tidak semuanya dikerjakannya di mesjid, ketika dzuhur pulang dari sekolah kemudian waktu ashar sebelum mengaji di TPA dan shalat magrib kadang-kadang di mesjid dan kadang di rumah kalau shalat isya di rumah dan shalat subuh juga di rumah, tapi kadang masih bolong-bolong juga shalat subuhnya belum sempurna 5 waktu dikerjakannya selama sehari semalam. Sedangkan orang tuanya mengenai shalat berjamaah tidak pernah menasehati karena orang tuanya sendiri belum bisa shalat berjamaah.

Dari observasi di lapangan memang demikian anaknya bisa shalat berjamaah sendiri karena pergaulannya dengan teman-temannya, dan apabila dilihat memang orang tuanya tidak ada shalat kemesjid untuk berjamaah, bahkan ayahnya tidak bisa sama sekali masalah agama baik shalat maupun mengaji.

b. Membiasakan Berpuasa

Mengenai berpuasa BS dan istrinya JT bila bulan ramadhan tetap menyuruh anaknya untuk berpuasa, bahkan terkadang ia memberi motivasi tertentu agar anaknya mau berpuasa, namun apabila anaknya tidak berpuasa ia cuma memberi nasehat saja, untuk memberi teladan yang baik BS belum bisa karena puasanya masih bolong-bolong juga lantaran ia bekerja, tapi kalau istrinya JT telah bisa memberikan

contoh teladan yang baik bagi anak-anaknya. Evi selama bulan ramadhan belum pernah tunai puasanya masih banyak yang tertinggal.

c. Membiasakan Membaca Alquran

Mengenai membaca Alquran BS menyerahkan semuanya kepada Guru di TPA karena ia buta huruf dalam membaca Alquran, Evi biasanya datang ke TPA sebelum ashar kemudian shalat ashar di mesjid setelah itu mengaji samapai pukul 18.00 Evi mengajinya samapai sekarang belum pernah khatam dalam membaca Alquran.

Untuk membiasakan membaca Alquran ibunya kadang-kadang menyuruh Evi mengaji di rumah namun tidak setiap hari karena ia sudah mengaji di TPA waktu sore namun kalau hari libur seperti sabtu dan minggu baru ibunya menyuruhnya, namun kalau untuk memberikan teladan kepada Evi orang tuanya belum bisa karena BS tidak bisa mengaji sedangkan JT terkadang kalau malam jum'at saja membaca surah yasin itupun tidak setiap minggu jadi sangat-sangat jarang sekali.

d. Membiasakan Bersedekah

Mengenai bersedekah BS tetap mengajarkan kepada anak-anaknya, terutama dia sendiri dengan memberikan teladan di depan anak-anaknya dengan memberi orang baik berupa uang maupun dalam bentuk makanan, sedangkan untuk melatih anaknya ia terkadang menyuruh anaknya untuk mengantar makanan ketetangga dan terkadang menyuruh membagi makanan yang ia miliki kepada teman-temannya.

e. Membiasakan berdoa

Mengenai berdoa BS dan istrinya tidak mengajari doa-doa khusus tuturnya “*paling kalo anak saya makan tak surum mbaca basmalah saja kalau doa-doa yang khusus saya ga bisa*” namun Evi masalah doa-doa sehari-hari seperti doa hendak makan, doa hendak tidur, doa bangun tidur, doa kepada kedua orang tua semua itu ia dapat ditempat ia mengaji.

Untuk membiasakan anak-anaknya berdoa biasanya ibunya selalu mengingatkan bila ia ada disana ketika makan, ketika hendak tidur sedangkan kalau bangun tidur ibunya kadang-kadang saja karena ia setelah shalat subuh ikut membantu suaminya ke kebun karet, jadi anak-anaknya masih pada tidur namun kakaknya yang besar di bangunkan ibunya.

f. Menghormati Orang tua

Mengenai adab sopan santun BS dan JT selalu mengajarkan untuk bertutur kata yang baik kepada orang tua dan kepada teman-temannya, terkadang bila Evi berkata kasar maka BS langsung menegur pakai bahasa jawa “*Evi ojo ngomong kaya ngono engga api iku*” artinya (Evi jangan berbicara seperti itu tidak baik) BS juga bila berbica dengan istrinya atau dengan tetangga-tetanganya memakai bahasa yang sopan, sedangkan bila Evi datang sekolah atau datang dari bermain ketika memasuki rumah selau mngucapkan salam dan ketika pergi juga mengucapkan salam tapi bila terkadang ia lupa BS atau JT selalu mengingatkannya.⁴⁹

⁴⁹ Budi Sugiarto, Warga Masyarakat, Wawancara pribadi, Kotabaru, 6 Maret 2012

6. Keluarga AN

Keluarga AN tinggal di RT. 07 ia adalah seorang pria yang berusia 34 tahun, latar belakang pendidikannya tidak lulus SD, ia adalah berasal dari suku Banjar. Ia memiliki seorang istri yang berinisial SN usianya 30 tahun, latar belakang pendidikannya juga tidak lulus SD, ia berasal dari suku Jawa. Mereka memiliki dua orang anak, anak pertamanya laki-laki yang bernama Eko Setiawan usianya sekarang 14 tahun, ia duduk di bangku kelas IIIV SMP dan anak keduanya seorang perempuan yang bernama Lili Katikasari usianya sekarang 11 tahun ia sekarang duduk di bangku kelas 5 SD.

Dalam kesehariannya ia tak berbeda dengan petani-petani lain, setelah shalat subuh dan setelah istrinya menyiapkan sarapan untuk anak-anaknya AN bersama istrinya pergi ke kebun karet, kebun yang ditempuhnya \pm 4 KM dari rumahnya ini ditempuhnya dengan menggunakan kendaraan bermotor, biasanya dia pulang dari kebun karet dengan istrinya pukul 11.30 dan bila waktu memanen karetnya bisa pukul 14.00.

Selain pekerjaan ini AN juga memiliki kebun kelapa sawit namun pekerjaan itu dia serahkan kepada para buruh panen yang mau memanen buah kelapa sawitnya, kemudian dia beternak sapi biasanya kalau sore hari ia mencari rumput untuk makan sapihnya, pekerjaan ini dilakukannya hampir setiap hari.

Sedangkan mengenai kebiasaan beribadah tuturnya mengomentari tentang penanaman kebiasaan beribadah pada anak "*ibadah itu dasar harus di ajarkan dua anak-anak kita datang halus biar amun ganal inya tabiasa amun kada nang kaitu*

inya tabiasa meninggalakan sembahyang” AN termasuk orang yang taat beribadah ia mendidik anak-anaknya dirumah dan menyekolahkan anaknya di TPA juga.

a. Membiasakan Shalat

Mengenai kebiasaan shalat 5 waktu, AN dan istrinya SN sangat menekankan sekali mengenai shalat 5 waktu dari anaknya berusia 7 tahun, jadi anaknya apabila tidak melaksanakan shalat maka ibunya memarahinya. Masalah shalat Lili mulai belajar sejak kecil dengan mengikuti gerakan orang tuanya ketika shalat sedangkan mengenai lafadz shalat ia belajar di TPA dengan guru ngajinya, untuk membiasakan Lili shalat ibunya selalu mengingatkan tuturnya *”lili biar terbiasa shalatnya tiap lima waktu selalu saya ingatkan kalo engga males anaknya”* karna ibunya yang lebih banyak di rumah mengawasi anak-anaknya jadi SN lah yang selalu mengingatkan anak-anaknya.

Mengenai shalat berjamaah tidak berbeda dengan anak-anak yang lain bila shalat dzuhur ia melaksanakannya di Mesjid bersama murid-murid yang lain dan gurunya. Sedangkan bila shalat ashar ia di Mesjid juga karena setelah itu ia mengaji di TPA, sedangkan shalat magrib ia bersama ibu bapaknya ke langgar di RT. 07 sedangkan shalat isya ia shalatnya di rumah saja dan shalat subuh juga di rumah. Dari observasi yang dilakukan penulis memang AN dan SN selalu memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya.

b. Membiasakan Berpuasa

Mengenai kebiasaan berpuasa tutur SN *“lili udah dibiasakan dari kecil berpuasa jadi alhamdulillah kemaren puasanya tunai engga ada yang bolong”* AN

dan SN cukup bagus memberikan teladan kepada anak-anaknya sehingga anak-anaknya taat kepada kedua orang tuanya, SN juga sering memberikan motivasi kepada Lili bila puasanya genap maka akan dibelikan sesuatu yang dia inginkan.

c. Membiasakan Membaca Alquran

Sedangkan di rumah orang tuanya selalu memberi teladan kepada anaknya bila setelah shalat magrib kadang-kadang orang tuanya mengaji sedangkan Lili kadang-kadang mengaji juga bila tidak mengaji di TPA, sedangkan dalam mengaji Alquran Lili belum pernah khatam.

d. Membiasakan Bersedekah

Dalam membiasakan bersedekah tutur SN “*biasanya kalau Lili punya kue trus ada teman-temannya sya suruh ngasih temannya*” SN biasanya menyuruh anaknya memberi temannya jika memiliki jajan lebih, terkadang jika orang tuanya memiliki makanan lebih ia disuruh ibunya memberi tetangganya, biasanya jika kami kepasar ada pengemis yang minta-minta lalu saya suruh Lili memberi uang.

e. Membiasakan Berdoa

Mengenai membiaskan berdoa tutur SN “*paling anaku saya ingatkan kalau mau makan trus kalau mau tidur mbaca doa dulu saya bilangin begitu*” namun yang mengajari doa sehari-hari tersebut bukan dari ibunya sendiri melainkan ia belajar dari gurunya di TPA, sedangkan bila Lili kelupaan membaca doa ketika makan, tidur ibunya menasehatinya dengan bahasa yang ramah.

f. Menghormati Orang tua

Mengenai adab sopan santun AN mengajarkan kepada anaknya jika berbicara dengan orang yang lebih tua memakai bahasa yang sopan begitu pula jika berbicara dengan yang sebaya dengannya, jika kadangkala anaknya terucap perkataan yang tidak baik atau mengolok temannya maka kata AN dan istrinya saya langsung menegurnya. Dan bila anaknya keluar dan masuk kerumah AN juga mengajarkan agar mengucapkan salam, dan jika anaknya lupa mengucapkan salam AN dan SN langsung menegurnya. Setelah penulis wawancarai dengan anaknya ketika di sekolah memang demikian katanya.⁵⁰

7. Keluarga SO

Keluarga SO tinggal di RT.04 ia adalah seorang pria yang berusia 42 tahun latar belakang pendidikannya SMA ia berasal dari suku Jawa, ia memiliki seorang istri yang berinisial WH yang usianya sekarang 40 tahun latar belakang pendidikannya SD ia juga berasal dari suku Jawa. Mereka memiliki empat orang anak, anak pertamanya seorang perempuan yang bernama Sunarti usianya sekarang 22 tahun dan latar belakang pendidikannya SMA sekarang ia sudah berkeluarga, anak keduanya juga perempuan Umi Syarofah umurnya 20 tahun sekarang kelas 3 SMA, anak ketiganya laki-laki Nur Muhlis usianya 18 tahun sekarang kelas 2 SMA, dan anak keempatnya laki-laki juga Agipriyadi usianya 10 tahun sekarang duduk di kelas 4 SD.

⁵⁰ Sri Nengendrawati, Warga Masyarakat, Wawancara pribadi, Kotabaru, 04 Maret 2012

Keseharian SO setiap pagi juga pergi ke kebun karet namun tidak seperti petani yang lain ia tidak begitu pagi ke kebun karetnya karena tempatnya dekat dan yang disadapnya juga tidak begitu banyak, ia mengerjakan pekerjaan itu cuma sendiri saja dan waktunya tidak begitu lama biasanya samapai pukul 9.30 saja dan kalau setiap minggunya waktu memanen karet paling lambat pukul 11.00 sudah pulang, selain pekerjaan itu ia diberi kepercayaan oleh desa menjadi sekertaris di KUD biasanya setelah dari kebun karet ia kekantor KUD, dan ia juga beternak sapi biasanya setelah shalat dzuhur terkadang juga setelah shalat ashar ia mencari rumput untuk sapi-sapinya, selain itu SO juga memiliki kebun kelapa sawit namun pekerjaan kebun sawit ini biasanya ia menyuruh orang untuk mengerjakannya.

Mengenai kebiasaan beribadah tutur SO *“memang kalo masalah beribadah anak-anak kita harus kita biasakan dari kecil terutama masalah shalat lima waktunya”* menurut observasi SO memang orangnya taat beribadah ia sering pergi kemesjid atau kelanggar dan sering ikut pengajian setiap minggunya, selain pengajian di kampung ia aktif juga dalam jamaah majlis dzikir yang berasal dari Jawa, jadi ia cukup tahu tentang ilmu agamanya.

a. Membiasakan Shalat

Mengenai membiasakan shalat SO sangat menekankan sekali tuturnya *“saya setiap lima waktu selalu mengingatkan anak-anak saya untuk shalat 5 waktu biasaya Agip saya tanyai terus udah shalat belum gitu dik”* sedangkan dari kecil kalau masalah tata cara shalat ia lebih banyak belajar dari gurunya di TPA, mengenai shalat

lima waktu Agip shalatnya tidak pernah ketinggalan karena ayahnya selalu mengingatkannya.

Mengenai shalat berjamaah Agip selalu diajak ayahnya kemesjid untuk shalat berjamaah, terkadang juga ia shalat berjamaah di rumahnya, bila shalat dzuhur Agip shalat di mesjid bersama teman-temannya, sedangkan ketika ashar ia bersama ayahnya shalat berjamaah di mesjid kemudian ia mengaji, sedangkan shalat magrib ia diajak ayahnya shalat berjamaah di mesjid begitu juga waktu shalat isya kadang-kadang di mesjid dan terkadang di rumah, terkadang Agib bila tidak ada ayahnya ketika ia latihan pencak silat biasanya shalat berjamaah magrib di mesjid sampai menunggu shalat isya karena tempat ia latihan di depan mesjid. Dilihat dari observasi memang Agip termasuk anak yang rajin dan taat kepada orang tuanya.

b. Membiaskan Berpuasa

Dalam membiaskan berpuasa SO telah melatih anak-anaknya dari kecil dan selama bulan ramadhan kemaren tuturnya *”alhamdulillah tahun kemaren agip puasanya tunai engga ada yang bolong kalo tahun dulu ia pernah duakali bolong kami dirumah berusaha memberi teladan yang baik kepada anak-anak dan menghidupkan suasana rumah yang agamis jadi anak-anak kami alhamdulillah masalah ibadahnya taat-taat”* apabila Agil tidak berpuasa biasanya kata SO ia sudah tidak tahan sekali ya kami tidak begitu memaksanya.

c. Membiaskan Membaca Alquran

Mengenai membaca Alquran SO tidak mengajari sendiri dari kecil Agil belajar di TPA dan sekarang masih Iqra biasanya ia mengaji setelah shalat ashar

sampai pukul 18.00 setelah itu baru pulang, terkadang kalau di rumah setelah shalat magrib Agil mengaji di rumah diajari ayahnya. Untuk memberi teladan anaknya ayahnya juga kadang-kadang mengaji dirumah.

d. Membiasakan Bersedekah

Dalam membiasakan bersedekah tutur SO *“biasanya kalo Agil membawa jajan ya saya suruh membagi ke temannya terkadang juga kalo jum’atan Agil diberi sangu disuruh memasukan kedalam kotak amal”* mungkin cuma itu kata SO yang bisa dilakukannya dalam membiasakan bersedekah dan memberikan teladan di depan anaknya ketika saya bersedekah kepada orang.

e. Membiasakan Berdoa

Dalam membiasakan berdoa tutur SO *“Agil doa-doa nya bukan saya yang mengajarin tapi dari TK udah hapal dia diajari gurunya”* jadi kata SO Agil sudah bisa sendiri tanpa kami ajari dan kami tidak pernah mengingatkan dia untuk membaca doa ketika ia makan, ketika ia tidur dan bangun tidur.

f. Menghormati Orang tua

Mengenai adab sopan santun tutur SO *“Biasanya Agil saya bilangin sih kalo ngomong sama orang tua yang sopan ya jangan suka mengolok-oloki temannya”* untuk melatihnya terutama yang paling diutamakan ketika berbicara dengan ibunya kemudian kakaknya, kami biasanya berbicara dengannya juga menggunakan bahasa yang sopan sehingga ia bisa mengikuti tutur kata kami, kemudian SO membiasakan Agil juga bila keluar masuk rumah selalu menggunakan salam dengan cara SO memberi teladan terlebih dahulu, setelah penulis lakukan wawancara dengan anaknya

di Sekolah ternyata memang kata Agil saya kalau mau masuk dan mau keluar terbiasa mengucapkan salam terlebih dahulu.⁵¹

8. Keluarga TN

Keluarga TN tinggal di RT. 03 ia seorang pria yang berusia 45 tahun latar belakang pendidikannya tidak lulus SD ia berasal dari suku Jawa, ia memiliki seorang istri yang berinisial MH yang usianya 42 tahun dan ia juga tidak lulus SD, ia juga berasal dari suku Jawa. Mereka memiliki empat orang anak, anak pertamanya seorang perempuan yang bernama Rena Hendriyana usianya 22 tahun latar belakang pendidikannya SD, anak keduanya seorang lelaki yang bernama Imam Rifa'i usianya 18 tahun latar belakang pendidikannya SD, anak ketiganya juga seorang pria yang bernama Adinanjari Rio Santoso usianya 15 tahun latar belakang pendidikannya SD, dan anak yang terakhirnya seorang perempuan yang bernama Devitasari usianya 12 tahun sekarang ia duduk di kelas 6 SD.

Keseharian TN setiap pagi selalu pergi kekebun karet biasanya sesudah subuh atau sebelum subuh, biasanya ia dibantu oleh anaknya dan istrinya jadi untuk menyelesaikan pekerjaannya tidak begitu lama pukul 10.00 sudah pulang kerumah, selain pekerjaan itu ia juga memiliki kebun kelapa sawit biasanya kalau memanen buahnya TN dibantu oleh anaknya yang laki-laki.

Mengenai kebiasaan beribadah tutur TN *“saya terus terang saja engga tau masalah agama anak-anak saya cuman saya suruh ngaji saja sedangkan sekarang*

⁵¹ Sunarto, Warga Masyarakat, Wawancara pribadi, Kotabaru, 07 Maret 2012

sudah berhenti” memang dari observasi TN masalah beribadah sangat kurang bahkan termasuk tidak tahu agama.

a. Membiasakan Shalat

Mengenai membiasakan shalat, TN dari hasil observasi dan hasil wawancara dari anaknya juga TN belum bisa membiasakan anak-anaknya untuk shalat, karena keterbatasan dari pengetahuan agamanya dari hasil observasi juga bahwa TN untuk shalat jumat saja tidak pernah ada, jadi Devitasari melaksanakan shalat atas pengetahuannya yang ia dapat di guru ngajinya, kata orang tuanya shalatnya masih *“belangkambingan”* juga. Sedangkan untuk shalat berjamaah Devitasari kalau shalat Zduhur ikut shalat berjamaah di mesjid karena sudah program dari sekolahnya, sedangkan shalat yang lainnya ia cuma melaksanakannya di rumahnya saja sendiri, dan untuk memberi teladan mengenai shalat berjamaah kepada anaknya TN belum bisa, karena keterbatasan pengetahuan agamanya.

b. Membiasakan Berpuasa

Untuk membiasakan berpuasa juga TN belum bisa memberikan teladan yang baik beliau masih banyak yang tidak berpuasa, tetapi ia tetap menganjurkan anaknya untuk berpuasa, sedangkan bila Devitasari tidak melaksanakan puasa ayahnya cuma diam saja, ketika beliau ditanya mengenai puasa Devitasari tutur TN *“anak saya masih banyak bolongnya juga puasanya”*

c. Membiasakan Membaca Alquran

Mengenai membiaskan membaca Alquran tutur TN “*Waktu tahun kemaren saja Devi mengajinya ditempat Pa Warsih sekarang sudah berhenti*” sedangkan TN sendiri buta huruf dalam membaca Alquran begitu pula ibunya jadi untuk memberikan teladan kepada anak-anaknya mereka belum bisa cuman hanya menganjurkan anaknya saja, tapi sekarang Devi enggan disuruh untuk mengaji karena ia merasa malu karena badannya yang besar dan teman-temannya kecil-kecil, tapi Devi sudah pernah hkatam dalam membaca Alquran.

d. Membiasakan Bersedekah

Mengenai membiaskan bersedekah tutur TN “*Saya cuman bisa menyuruhnya membagi makanan bila ia memiliki makanan yang lebih*” selain itu MH bila memiliki makanan lebih ia menyuruh anaknya untuk membagikan makanan kepada tetangga-tetangganya.

e. Membiasakan Berdoa

Mengenai berdoa orang tua Devitasari tidak mengajarkan langsung, Devitasari belajar waktu TK disana diajarkan doa sehari-hari seperti doa hendak makan, tidur, ke WC dan lain-lain. “*Namun saya engga ada mengingatkan anak saya untuk berdoa ketika makan, tidur*” tutur PH, ketika anaknya penulis wawancarai mengenai berdoa katanya terkadang saya kalo ingat saya membaca doa ketika makan.

f. Menghormati Orang tua

Mengenai adab sopansantun TN juga mengajarkan tentang adab sopan santun kepada orang tua terutama kepada ibunya, kakaknya, dan tetangga-tetangganya ketika beliau ditanya bagaimana anda mengajarkan sopan santunnya? “*Dengan cara melarang anak untuk tidak berbuat dan berkata tidak sopan*”. Tentang salam Devi ketika masuk dan keluar rumah kadang-kadang mengucapkan salam dan kadang tidak.⁵²

9. Keluarga DH

Keluarga DH tinggal di RT. 01 ia adalah seorang pria yang berusia 30 tahun latar belakang pendidikannya SD ia berasal dari suku Madura, ia memiliki seorang istri yang berinisial FH yang usianya 24 tahun latar belakang pendidikannya juga SD ia berasal dari suku Jawa. Mereka memiliki tiga orang anak, anak pertama mereka kembar yang pertama bernama Eva Susilaningih dan yang keduanya Evi Susilaningih umur mereka 9 tahun mereka sekarang duduk di bangku kelas 3 SD, anak ketiga mereka bernama Fesi Selpiyaningsih usianya baru 5 tahun sekarang sudah TK 0 besar.

Keseharian DH tidak berbeda dengan petani lain yaitu pergi kekebun karet biasanya pukul 07.00 baru berangkat menggunakan kendaraan, tempat yang ditempuhnya tidak begitu jauh dari rumah mereka \pm 2 KM, selain pekerjaan itu ia juga memiliki kebun kelapa sawit namun pekerjaan itu tidak ia lakukan sendiri tapi orang lain yang mengerjakannya.

⁵² Tulikan, Warga Masyarakat, Wawancara pribadi, Kotabaru, 09 Maret 2012

Menurut DH ketika ditanya mengenai kebiasaan beribadah tuturnya “*Memang kita harus membiaskan anak kita untuk mengerjakan shalat dari kecil tapi saya sebagai bapaknya belum bisa memberikan contoh yang bagus shalat saya saja masih terkadang ada bolong biasanya yang paling berat itu shalat subuh tapi sekarang alhamdulillah setelah saya ikut pengajian di langgar, sekarang sudah mulai sempurna*” tapi kata ayahnya ibunya belum bisa shalat jadi kami mengajari anak kami sekedar yang kami bisa.

a. Membiasakan Shalat

Mengenai membiasakan shalat tutur DH “*Saya cuman mengajarin anak saya shalat dari gerakan shalatnya sedangkan untuk bacaan shalatnya ia belajar ditempat gurunya*” dalam melaksanakan shalat 5 waktu Eva dan Evi belum sempurna dalam mengerjakannya karena faktor dari orang tuanya juga yaitu ibunya belum bisa shalat jadi anak-anaknya kurang terdidik dirumah, sedangkan saya cuma baru-baru ini kata DH bisa lengkap shalatnya.

Sedangkan mengenai shalat berjamaah Eva dan Evi seperti anak-anak lainnya setiap pulang dari sekolah mereka shalat dzuhur berjamaah di mesjid sedangkan untuk shalat ashar biasanya ketika ia mengaji ia shalat berjamaah di mesjid, sedangkan untuk shalat magrib, isya, dan subuh dilakukannya di rumah. DH baru-baru ini karena sering mengikuti pengajian ia sadar atas pentingnya beramal saleh ia rajin ikut shalat berjamaah ketika shalat magrib dan isya di mushala.

b. Membiasakan Berpuasa

Mengenai berpuasa DH bila bulan ramadhan tetap menyuruh anaknya untuk berpuasa, bahkan terkadang ia memberi motivasi tertentu agar anaknya mau berpuasa, namun apabila anaknya tidak berpuasa ia cuman memberi nasehat saja, tutur DH *“Kami berusaha sebisa mungkin memberikan contoh kepada anak-anak misalnya ketika saya engga berpuasa saya kalau makan sembunyi-sembunyi malu di depan anak-anak”*, dan puasa tahun kemaren Eva dan Evi puasanya belum bisa tunai kata ayahnya itupun sudah sukur ia mau melaksanakan puasa.

c. Membiasakan Membaca Alquran

Dalam membiasakan membaca Alquran tutur DH *“Eva dan Evi belajar mengaji tidak langsung dari saya tapi ia belajar ditempat guru ngajinya tapi terkadang kalau habis shalat magrib kalau dia mau saya suruh mengaji”* Eva dan Evi mengenal huruf Hijaiyah tidak langsung diajarkan oleh orang tuanya, ia mengenalnya ditempat guru mengajinya di TPA, biasanya ia berangkat diantar Ibunya sebelum shalat ashar dan pulang ketempat kakek neneknya kemudian baru dijemput ibunya.

d. Membiasakan Bersedekah

Mengenai bersedekah tutur DH *“Saya kalau secara langsung membilangin agar anak saya gemar bersedekah engga pernah tapi kalau menyuruh anak saya membagi makanan kepada temannya pernah”* terkadang ibunya juga menyuruh anaknya demikian, untuk memberi teladan kepadanya DH terkadang memberi uang kepada keponakannya di depan anak-anaknya setelah gajihan karet atau sawit.

e. Membiasakan Berdoa

Mengenai doa sehari-hari DH mengajarkan sendiri kepada anak-anaknya seperti ketika mau makan kemudian hendak tidur, untuk membiasakannya tutur DH *“biasanya selalu kami ingatkan dengan membilangnya, kalau mau tidur kami membaca doanya bersama-sama”* ia membiasakan anak-anaknya untuk berdoa sejak umur 7 tahun, ketika setelah shalat Eva dan Evi bila ada ayahnya disuruhnya anaknya berdoa dulu untuk kedua orangtua. Dan ketika Eva dan Evi diwawancarai di sekolah memang benar yang dikatakan ayahnya.

f. Menghormati Orang tua

Mengenai adab sopan santun DH mengajarkan kepada anaknya agar berbicara yang sopan kepada orang yang lebih tua terutama kepada orangtua, tutur DH *“Kalau anak saya berbicara tidak sopan biasanya langsung saya tegur, nak jangan ngomong seperti itu tidak sopan”* sedangkan mengenai adab sopan santun ketika masuk rumah tutur DH *“jujur saja anak saya engga pernah mengucapkan salam bila masuk rumah ataupun keluar rumah bahkan untuk menegurnyapun engga”* anak-anak DH tidak mereka biasakan untuk mengucapkan salam.⁵³

10. Keluarga MI

Keluarga MI tinggal di RT. 06 ia adalah seorang pria yang berusia 35 tahun latar belakang pendidikannya adalah SD ia berasal dari suku Lombok, ia memiliki seorang istri yang berisinal HI usianya 32 tahun latar belakang pendidikannya SD dan ia berasal dari suku Bali. Mereka memiliki dua orang anak, anak pertamanya

⁵³ Dedy Hasnan, Warga Masyarakat, Wawancara pribadi, Kotabaru, 11 Maret 2012

seorang wanita yang bernama Siti Husniah usianya 12 tahun sekarang ia duduk di kelas 6 SD, anak keduanya seorang pria yang bernama Muhammad Rido usianya 5 tahun ia masih TK 0 besar.

Keseharian MI adalah bekerja menyadap di kebun karet, biasanya MI berangkat ke kebun karet pukul 06.00 sendiri menggunakan kendaraan karena tempat kebunnya cukup jauh \pm 2 KM dari rumahnya dan istrinya HI menyusulnya setelah menyiapkan anak-anaknya pergi ke sekolah pukul 07.00 baru ia berangkat menyusul suaminya kekebun karet. Biasanya mereka pulang dari kebun karet pukul 11.00 siang, selain pekerjaan itu MI juga ikut mengambil upah memanen buah kelapa sawit setelah shalat dzuhur dan pulang kerumah kira-kira pukul 05.30.

Mengenai kebiasaan beribadah tutur istrinya HI *“Kami mengajarkan anak-anak kami masalah ibadah dari kecil, Alhamdulillah anak-anak kami rajin-rajin ibadahnya malahan kami sebagai orang tua kalah dalam hal ibadah”* memang anak-anak mereka dekat dengan kakeknya yang rajin beribadah selalu kemesjid jadi selain HI dan MI yang mendidik anak-anaknya kakeknya ikut juga berpartisipasi dalam mendidik anak-anaknya.

a. Membiasakan shalat

Mengenai shalat 5 waktu MI sangat menekankan sekali tuturnya *“Anak-anak kami dari kecil ketika masih TK sudah kami anjurkan untuk menjaga shalat 5 waktu, kalau Niah dari kelas satu SD shalatnya sudah terjaga lima waktu engga pernah tertinggal”* dari observasi terhadap anaknya dan mewawancarai anaknya memang ia tidak pernah tertinggal shalat lima waktu.

Mengenai shalat berjamaah tutur MI *“Alhamdulillah anak saya shalat berjamaah hampir lima waktu selalu berjamaah di mesjid kecuali shalat subuh terkadang ia kemushala terkadang ia tidak”* memang Siti Husniah mengenai berjamaah selalu ada di mesjid ketika shalat dzuhur, ashar, magrib dan isya sedangkan subuh ia kadang-kadang saja. Orang tuanya dalam memberi teladan terhadap anak-anaknya mengenai shalat berjamaah masih kalah dengan anak-anaknya kalau orang tuanya hanya shalat magrib dan isya saja yang berjamaah sedangkan yang lainnya ia mengerjakannya di rumah.

b. Membiasakan Berpuasa

Mengenai berpuasa tutur MI *“Dalam membiasakan berpuasa Niah dari kecil waktu TK juga sudah belajar puasa sehingga ketika kelas satu SD Niahnya sudah tunai puasanya engga ada yang bolong”* apalagi sekarang ia sering sekali puasa sunat yaitu senin kamis ia lakukan tidak pernah ketinggalan, dalam memberi teladan memang HI yang paling berperan sering juga ia puasa sunat sehingga anaknya termotivasi sedangkan MI dalam memberikan teladan biasa saja.

c. Membiasakan Membaca Alquran

Menegenai membaca Alquran tutur MI *“Anak saya sudah belajar sejak TK ibunya yang mengajari ia mengaji dari mengenalkan huruf hijaiyah sampai ia bisa membaca Alquran”* Siti Husniah biasanya mengaji juga di TPA malahan ia yang mengajari anak-anak yang mengaji Iqro, dalam mengaji Alquran ia sudah sering khatam pertama khatam katanya ketika kelas tiga SD kata Niahnya, kalau sekarang ia sudah sering khatam terutama bulan puasa katanya bisa dua kali khatam, pertama

khatam sendiri terus khatam tadarusan di mushala. Sedangkan orang tuanya tiap hari selalu mengaji biasanya setelah shalat magrib sedangkan ayahnya jarang.

d. Membiasakan Bersedekah

Dalam membiasakan bersedekah tutur HI “*Kami selau menganjurkan kepada anak-anak kami untuk selalu memberi makanan kepada teman-temannya bila ia memiliki, terkadang bila kami memiliki makanan lebih biasanya kami bagikan kepada tetangga-tetangga kami.* Dari observasi HI dan suaminya memang orangnya dermawan walau hidupnya hanya berkecukupan ia terkadang menyisihkan uang hasil ia menyadap untuk memberi anak yatim yang tinggal di Kem.

e. Membeiasakan Berdoa

Dalam membiasakan berdoa tutur HI “*kami mengajarkan doa-doa yang biasa dia lakukan terutama doa hendak makan, sesudah makan, hendak tidur, bangun tidur, doa kepada kedua orang tua dan doa selamat*”. Sekarang Niah tidak pernah kami ingatkan lagi untuk berdoa karena dari kecil ketika umur 3 tahun selalu kami ingatkan sehingga ia terbiasa sejak sekarang malahan dia yang sering mengingatkan adiknya yang masih kecil untuk berdoa ketika hendak makan.

f. Menghormati Orang tua

Dalam membiasakan adab sopan santun HI mengajarkan sendiri yaitu dengan memberikan teladan kepada anaknya ketika ia berbicara kepada anaknya ia menggunakan bahasa yang sopan sehingga anak-anak mereka mengikuti mereka dan terkadang bila anak mereka berkata kasar langsung mereka tegur terkadang bisa

langsung dimarahi. Orang tuanya juga mengajarkan Niah apabila memasuki rumah disuruh mengucapkan salam terlebih dahulu.

Kemudian saya mewawancarai langsung Niah dan menanyakan tentang yang dikatakann orang tuanya ternyata memang benar kalau Niah memang kalau masuk rumah mengucapkan salam bahkan mencium tangan orang tuanya. Begitu juga bila hendak pergi ke sekolah dan mengaji Niah salaman cium tangan dan mengucapkan salam.⁵⁴

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman kebiasaan beribadah pada anak (Studi Terhadap 10 Keluarga Petani Karet di Desa Tanjungsari Kabupaten Kotabaru) adalah sebagai berikut:

1) Latar belakang pendidikan Orang tua

Dari hasil wawancara di lapangan diperoleh data bahwa latar belakang pendidikan orang tua yang menjadi subjek penelitian semuanya kebanyakan tidak lulus SD, ada 1 orang yang lulus SMP dan 4 orang yang lulus SMA.

2) Waktu yang tersedia

Dari hasil wawancara di lingkungan keluarga petani karet di Desa Tanjungsari dapat di peroleh data bahwa waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan anak-anaknya sangat minim, karena rata-rata dari mereka menjalankan aktivitasnya sebagai petani karet setelah shalat subuh dan mereka kembali kerumah paling minimal pukul 11.30 sedangkan kalau ayahnya bisa sore hari baru pulang kerumah. Namun ini bukan berarti pendidikan pada anak khususnya penanaman kebiasaan beribadah pada

⁵⁴ Mulyadi, Warga Masyarakat, Wawancara pribadi, Kotabaru, 12 Maret 2012

anak diabaikan karena masih ada ibu (istrinya) yang ada di rumah yang bisa mengawasi dan bisa membimbing anak-anak mereka di rumah walaupun ada sebagian ibu yang ikut suaminya bekerja, namun suaminya juga masih memiliki waktu untuk bersama anak-anak mereka walaupun sangat minim. Namun dengan waktu yang sedikit itu bila dimanfaatkan dengan benar maka akan lebih bermanfaat ketimbang banyak mempunyai waktu untuk berkumpul namun tidak dimanfaatkan dengan baik.

3) Lingkungan tempat tinggal

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, penulis mendapatkan bahwa lingkungan tempat tinggal pada 10 keluarga petani yang menjadi subjek penulis ini secara umum cukup baik, karena rata-rata anak-anak yang ada ditempat itu ketika waktu-waktu shalat terutama dzuhur ketika pulang sekolah, waktu ashar ketika hendak mengaji dan shalat magrib mereka ikut shalat berjamaah di mesjid dan di langgar, selain itu juga mereka rajin ke TPA.

C. Analisis Data

Setelah penulis menyajikan data yang terkumpul, berikut ini akan diadakan analisis data sesuai dengan penemuan data dari hasil penelitian. Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Penanaman Kebiasaan Beribadah Pada Anak (Studi Terhadap 10 Keluarga Petani Karet di Desa Tanjungsari Kabupaten Kotabaru).

Ibadah adalah tujuan dari diciptakannya manusia dan jin ke dunia ini lihat Q.S. Adz- Dzariyat: 56. Sebagai tujuan dari hidup sudah sepatutnya manusia yang

Allah berikan kelebihan akal untuk mempelajari dan melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun aspek dalam menanamkan kebiasaan beribadah pada anak antara lain: membiasakan shalat 5 waktu, membiasakan berpuasa, membiasakan membaca Alquran, membiasakan berdoa, membiasakan bersedekah dan membiasakan menggunakan adab sopan santun.

a. Membiasakan Shalat 5 waktu

Dari sepuluh keluarga petani karet yang ada di Desa Tanjungsari ada yang membiasakan anak-anaknya dalam shalat 5 waktu dan ada juga yang tidak. Di antara keluarga petani karet yang betul-betul membiasakan anaknya untuk shalat 5 waktu adalah dari keluarga MI dan keluarga SO, anak mereka memang memiliki kesadaran tersendiri dan rajin ikut shalat berjamaah di mesjid, sedangkan keluarga NY juga sudah membiasakan anaknya untuk shalat 5 waktu tapi anaknya belum tumbuh kesadaran tersendiri kalau orang tuanya memerintahkan untuk shalat baru dia bergegas untuk melaksanakannya.

Pada keluarga AN dalam shalat 5 waktu orang tuanya juga tidak sepenuhnya dalam membiasakan anaknya namun sudah ada kesadaran dari anaknya walau ia melaksanakannya tidak tepat waktu. Sedangkan pada keluarga AJ, ia juga membiasakan anaknya untuk shalat 5 waktu cuma kadang-kadang tidak sepenuhnya jadi anaknya masih tidak terbiasa, shalatnya masih banyak yang bolong.

Sedangkan keluarga PO juga sama orang tuanya tidak setiap waktu mengingatkan anak-anaknya jadi anaknya belum ada kesadaran yang penuh harus

diingatkan baru shalat, shalatnya kadang masih banyak yang tertinggal. Pada keluarga DH anaknya juga belum terbiasa karena hanya ayahnya yang memberikan teladan sedangkan ibunya tidak jadi anaknya masih banyak meninggalkan shalat 5 waktu. Kemudian keluarga MH ia kurang baik dalam memberikan teladan pada anak-anaknya mengenai shalat 5 waktu, namun istrinya selalu mengajarkan anak-anaknya untuk shalat 5 waktu yang lengkap. Keluarga BS ini juga sangat tidak baik memberikan teladan pada anaknya mengenai shalat 5 waktu namun istrinya yang terkadang mengingatkan anak-anaknya, anak mereka sudah memiliki kesadaran dalam melaksanakan shalat 5 waktu.

Keluarga TN sangat kurang baik dalam memberikan teladan pada anak mereka karena mereka tidak ada yang bisa melaksanakan shalat namun anak tetap shalat walau masih ada yang tidak dilaksanakannya.

Kemudian cara mereka mengajari anak-anak mereka mengenai shalat 5 waktu ada yang mereka mengajari sendiri dan ada juga yang diajari guru ngajinya. Adapun keluarga petani karet yang mengajari anaknya sendiri seperti pada keluarga MI dan NY dan ada juga orang tua yang mengajari anaknya namun masih dibantu oleh guru ngajinya seperti terjadi pada keluarga SO, AJ, AN dan MH. Namun ada anak mereka yang belajar dari gurunya saja mengenai bacaan-bacaan shalatnya seperti pada keluarga BS, TN dan DH.

b. Membiasakan Berpuasa

Usaha para orang tua petani karet dalam membiasakan anaknya berpuasa dari sepuluh keluarga petani karet hanya beberapa saja yang bisa tunai puasanya dalam

puasa bulan Ramadhan dan ada juga dari mereka yang membiasakan anak mereka berpuasa sunat senin kamis, dari sepuluh keluarga petani karet yang sudah membiasakan anak mereka untuk berpuasa penuh selama bulan ramadhan seperti keluarga MI, SO, dan AN sedangkan keluarga NY, MAR, BS masih belum pernah tunai dalam puasa ramadhan tapi anak-anak mereka hampir tunai juga dapat puasanya dari pada keluarga DN, PO, AJ dan TN. Dari sepuluh keluarga petani itu hanya satu keluarga yang slalu membiasakan anaknya untuk puasa sunat senin kamis yaitu keluarga MI, selain puasa senin kamis anaknya juga puasa sunat sawal.

c. Membiasakan Membaca Alquran

Dari sepuluh keluarga petani karet, mereka ada yang membiasakan anak-anak mereka untuk membaca Alquran dengan cara mereka mengajarkan sendiri dan ada juga yang dibantu oleh guru ngaji mereka. Seperti yang terjadi pada keluarga NY dan MI mereka mengajarkan anak-anak mereka sendiri namun masih tetap belajar di TPA juga, sedangkan keluarga petani karet yang lainnya mereka hanya menyuruh anak-anak mereka belajar di TPA. Cara mereka untuk membiasakan anak-anak mereka membaca Alquran ada yang dengan teladan dan ada juga yang hanya menyuruh dan ada juga yang menggunakan keduanya, seperti yang terjadi pada keluarga NY, SO, dan MI mereka memberikan teladan kepada anak-anak mereka dengan mengaji setelah shalat magrib dan juga setelah shalat subuh seperti MI sedangkan NY dan SO biasanya setelah shalat magrib. Sedangkan keluarga AJ, AN, MAR dan PO ini biasanya malam jum'at mereka mengaji yasin sedangkan keluarga BS dan TN mereka

tidak bisa mengaji, jadi tidak bisa memberikan teladan namun hanya menyuruh anak-anaknya belajar di TPA.

d. Membiasakan Berdoa

Usaha dalam membiasakan dan mengajarkan berdoa para orang tua dikalangan keluarga petani karet mereka memiliki cara sendiri-sendiri, kebanyakan dari mereka hanya menyuruh anaknya belajar ditempat guru di TPA dan ada juga yang mengajarkan sendiri sejak kecil ketika memberi makan anaknya dan ketika hendak tidur, adapun orang tua yang hanya menyuruh anaknya belajar ditempat gurunya seperti keluarga DH, TN, SO, BS, MAR, AJ, PO, dan AN sedangkan keluarga MI dan NY mereka mengajarkan sendiri kepada anak-anak mereka.

Adapun keluarga DH ia belum bisa membiasakan anaknya untuk membaca doa-doa begitu pula keluarga TN, sedangkan keluarga SO ia terkadang bila melihat anaknya atau ketika makan bersama ia selalu mengingatkan anaknya bahkan kata SO tanpa kami ingatkan ia sudah membaca sendiri. Keluarga BS terkadang istrinya yang mengingatkan anaknya untuk berdoa walaupun tidak sering tapi anaknya sudah terbiasa kalau mau makan selalu berdoa begitu juga keluarga MAR anak mereka sudah terbiasa walau orang tua mereka jarang mengingatkan. Sedangkan keluarga AJ mereka belum membiasakan anak mereka tapi terkadang ada juga mengingatkan sedangkan anaknya belum terbiasa bila tiak disuruh maka ia tidak membaca. Keluarga PO mereka terkadang mengingatkan anaknya juga untuk berdoa namun belum membiasakan sekali pada anaknya. Keluarga AN sudah membiasakan anaknya untuk berdoa sehingga tanpa diingatkan lagi ia sudah berdoa sendiri. Kalau keluarga

NY dan MI mereka juga sudah membiasakannya dari kecil sehingga anak-anak mereka sudah terbiasa tanpa harus mengingatkan lagi mereka sudah membaca doa sendiri.

e. Membiasakan Bersedekah

Usaha para orang tua dari keluarga petani karet dalam membiasakan anak-anak mereka ada yang melakukannya dengan memberikan teladan kepada anak-anak mereka, selain itu mereka juga menyuruh anak-anak mereka untuk membagi makanan yang mereka miliki kepada teman-temannya. Ini dilakukan oleh semua keluarga petani karet yang dijadikan peneliti sebagai subjek penelitian, ada juga yang memberi uang kemudian anaknya disuruh memasukkannya kedalam kotak amal seperti yang dilakukan oleh keluarga MAR. Dari keluarga petani karet memang sudah semua yang membiasakan anak-anak mereka untuk bersedekah.

f. Menghormati Orang tua

Usaha para petani karet dalam membiasakan anak mereka menghormati orang tua melalui berbagai macam cara, ada yang menggunakan teladan, ada juga yang menggunakan teguran, selain itu mereka juga membiasakan anak-anak mereka untuk selalu mengucapkan salam ketika hendak masuk rumah dan keluar rumah, kemudian ada juga yang menyuruh mencium tangan orang tuanya.

Keluarga MAR ia selalu memberikan teladan kepada anak-anaknya untuk berkata yang sopan, selain itu anaknya juga sudah terbiasa mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah dan tidak lupa mencium tangan kedua orang tuanya bila berada dirumah. Sedangkan keluarga NY biasanya selalu menegur anaknya bila

berkata tidak sopan dan ia juga sudah membiasakan anaknya untuk mengucapkan salam dan mencium tangan orang tuanya.

Keluarga AJ juga selalu menegur anaknya bila berkata kasar kepada orang tua, namun dia belum bisa membiasakan anaknya mengucapkan salam. Keluarga PO membiasakan anaknya untuk berkata-kata yang sopan kepada orang tua dengan memberikan teladan dan ia juga sudah membiasakan anaknya untuk mengucapkan salam dan mencium tangan kedua orang tuanya. Dan keluarga petani yang lainnya seperti BS, TN, BS, AN dan MI mereka juga sudah membiasakan anak-anak mereka untuk berkata sopan kepada orang tua dan anak-anak mereka selalu mengucapkan salam bila keluar masuk rumah dan tak lupa mencium tangan kedua orang tuanya.

Untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai penanaman kebiasaan beribadah pada anak di lingkungan keluarga petani karet di Desa Tanjungsari Kabupaten Kotabaru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Gambaran penanaman kebiasaan beribadah pada anak (Studi Terhadap 10 Keluarga Petani Karet di Desa Tanjungsari Kabupaten Kotabaru)

NO	Keluarga	Shalat	Berpuasa	Membaca Alquran	Berdoa	Bersedekah	Menghormati orang tua
1	MAR	K	C	C	C	B	B
2	NY	B	C	B	B	B	B
3	AJ	K	K	C	K	B	C
4	PO	K	K	K	C	B	B
5	BS	K	C	C	B	C	C
6	AN	B	B	C	C	B	B
7	SO	B	B	C	C	B	B
8	TN	K	K	K	K	B	B
9	DH	K	K	C	B	B	C
10	MI	B	B	B	B	B	B

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Kebiasaan Beribadah Pada Anak (Studi Terhadap 10 Keluarga Petani Karet di Desa Tanjungsari Kabupaten Kotabaru)

a. Latar Belakang Pendidikan Orang tua

Latar belakang pendidikan yang dimiliki orang tua adalah merupakan modal yang sangat berguna terhadap pelaksanaan pendidikan agama khususnya penanaman kebiasaan beribadah yang diberikan di dalam keluarga.

Orang tua yang berpendidikan tentunya mempunyai keinginan untuk mendidik anaknya agar anak tumbuh menjadi anak yang saleh dan salehah dan bermanfaat bagi orang lain. Secara umum baik orang tua yang berpendidikan tinggi maupun tidak tentunya tidak ingin melihat anaknya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam, karena minimnya pengetahuan agama yang diberikan mereka kepada anaknya.

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa pendidikan formal orang tua di lingkungan keluarga petani karet tergolong masih rendah, rata-rata dari mereka hanya lulusan SD, meskipun ada beberapa yang lulusan SMP dan SMA. Tapi walaupun pendidikan mereka hanya lulus SD seperti DH ia tidak berhenti menuntut ilmu agama ia selalu aktif mengikuti pengajian tafsir yang diadakan oleh ulama di sana yang dilaksanakan di langgar-langgar dan biasanya diadakan tanya jawab. Nah disitu kesempatan bertanya bagi yang awam-awam, selain DH keluarga NY, SO mereka menjadi pengurus dalam majelis ta'lim itu, slain itu ada juga AJ ia terkadang ikut dan terkadang tidak.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan formal orang tua dikalangan keluarga petani karet diatas tidak merata ada yang lulus SD, SMP dan SMA. Diantara mereka ada yang sangat tinggi perhatiannya untuk menuntut ilmu agama, ada juga yang sedang dan ada juga yang tidak sama sekali. Dan hal ini memang memberikan pengaruh yang cukup signifikansi terhadap pelaksanaan penanaman kebiasaan beribadah pada anak.

b. Waktu yang tersedia

Setiap orang tua memiliki kesibukan, pekerjaan yang akan menyita waktu dalam kehidupannya sehari-hari. Seringkali karena kesibukan bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, orang justru melupakan tanggung jawab utama dalam rumah tangga. Hal ini harus benar-benar disadari oleh orang tua, sehingga mereka tidak hanya memikirkan keperluan lahir anak, tetapi juga memikirkan rohani anak.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa waktu yang dimiliki orang tua untuk berkumpul keluarganya terutama anak memang sangat minim. Hanya pada malam hari mereka memiliki waktu luang untuk berkumpul dengan anak-anaknya. Walaupun demikian, penulis tidak melihat adanya pengaruh yang sangat besar disebabkan minimnya waktu berkumpul orang tua di lingkungan keluarga petani dengan anak-anak mereka. Karena ketika suami bekerja sebagai petani karet, di rumah masih ada istri dan walau terkadang ada istri mereka yang ikut menyadap itu membuat waktu pekerjaan suaminya semakin sebentar dan cepat kembali kerumah

sebelum anak-anak mereka datang dari sekolah dan selain itu mereka dibantu oleh Ustadz dan ustazah di TPA untuk mengajari anak-anak mereka.

c. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan dimana anak tinggal, adalah lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga, yang akan menentukan pembentukan kepribadian anak. Lingkungan masyarakat sekitar yang majemuk yang akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan diri anak. Lingkungan yang baik dan agamis tentunya akan memberikan pengaruh positif bagi anak. Sebaliknya, lingkungan yang tidak baik dan tidak agamis tentu akan memberikan pengaruh negatif kepada anak. Oleh karena itu, orang harus pintar-pintar memilih lingkungan yang baik bagi anak.

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa lingkungan tempat tinggal keluarga petani karet yang menjadi subjek penelitian ini secara umum cukup baik, karena rata-rata anak-anak yang ada ditempat itu ketika waktu dzuhur, ashar, magrib dan isya anak-anak pergi kemesjid dan mushala. Selain itu, anak-anak yang ada di Desa Tanjungsari juga rajin mengaji di TPA. Hal ini tentunya sangat berpengaruh bagi pendidikan anak.